

INTEGRASI KEARIFAN LOKAL DALAM MATERI PAI UNTUK PENGUATAN SIKAP TOLERANSI DAN MODERASI BERAGAMA: STUDI ETNOPEDAGOGI DI MTS DAERAH MULTIKULTURAL

Khotibul Umam, Sugeng Kurniawan, Muhammad Sabli, Sonia Yulia Friska,
Andryadi, Baili

¹⁻⁶Institut Agama Islam Yasni Bungo

khoyibulumam@gmail.com, sugengkurniawan1982@gmail.com,
m.sabli1981@gmail.com, soniayuliafriska@gmail.com, andryadi228@gmail.com,
bailiiaiyasni0@gmail.com

ABSTRACT

Islamic Religious Education (PAI) at Islamic junior high schools (MTs) in multicultural regions faces contextual challenges in fostering tolerance and religious moderation amid ethnic, cultural, and religious diversity. This study aims to explore the forms, strategies, and impacts of integrating local wisdom into PAI materials as an ethnopedagogical approach to strengthening tolerance and religious moderation attitudes. The research employed a qualitative design using an ethnopedagogical study approach that combined participatory observation, in-depth interviews, document analysis, and focus group discussions (FGD). Subjects included 4 PAI teachers, 1 cultural/traditional leader, and 24 eighth-grade students at an MTs in a multicultural area, selected purposively. Data were analyzed using Miles, Huberman, and Saldaña's interactive model and reflexive thematic analysis. Findings identified three relevant forms of local wisdom: (1) the tradition of silih asah-asih-asuh and interfaith mutual cooperation, (2) customary deliberation as a conflict resolution mechanism, and (3) the settlement pattern of adjacent houses of worship symbolizing social cohesion. Pedagogical integration was implemented through contextualization of Module Ajar content, collaborative project-based learning, reflective dialogue, and attitude portfolio assessment. Results indicate that the ethnopedagogical approach effectively strengthens cognitive understanding (diversity as sunnatullah), affective internalization (empathy, prejudice reduction), and behavioral manifestation (cross-background cooperation, inclusive language, conflict mediation) among students. The study concludes that local wisdom serves as a pedagogical wasilah bridging universal Islamic values with socio-cultural contexts, making PAI more relevant, transformative, and contextual. Recommendations include developing standardized ethnopedagogical modules, teacher training through Professional Learning Communities (PLCs), and flexible policy support from the Ministry of Religious Affairs and Ministry of Education.

Keywords: *Local wisdom, Islamic Religious Education, tolerance, religious moderation, ethnopedagogy, multiculturalism, MTs.*

ABSTRAK

Pendidikan Agama Islam (PAI) di madrasah tsanawiyah (MTs) yang berada di wilayah multikultural menghadapi tantangan kontekstual dalam menumbuhkan sikap toleransi dan moderasi beragama di tengah keragaman etnis, budaya, dan keyakinan. Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi bentuk, strategi, dan dampak integrasi kearifan lokal dalam materi PAI sebagai pendekatan etnopedagogi untuk penguatan sikap toleransi dan moderasi beragama. Penelitian menggunakan desain kualitatif dengan pendekatan studi etnopedagogi yang menggabungkan observasi partisipatif, wawancara mendalam, analisis dokumen, dan focus group discussion (FGD). Subjek penelitian meliputi 4 guru PAI, 1 tokoh adat/budayawan, dan 24 siswa kelas VIII di MTs wilayah multikultural yang dipilih secara purposive. Data dianalisis menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña serta analisis tematik reflektif. Hasil penelitian mengidentifikasi tiga bentuk kearifan lokal yang relevan: (1) tradisi *silih asah-asih-asuh* dan gotong royong lintas iman, (2) musyawarah adat sebagai mekanisme resolusi konflik, dan (3) pola permukiman rumah ibadah berdampingan yang melambangkan kohesi sosial. Integrasi pedagogis dilakukan melalui kontekstualisasi konten Modul Ajar, pembelajaran berbasis proyek kolaboratif, dialog reflektif, dan asesmen portofolio sikap. Temuan menunjukkan bahwa pendekatan etnopedagogi mampu memperkuat pemahaman kognitif (keberagaman sebagai sunnatullah), internalisasi afektif (empati, pengurangan prasangka), dan manifestasi perilaku (kerjasama lintas latar, bahasa inklusif, mediasi konflik) siswa. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kearifan lokal berfungsi sebagai *wasilah* pedagogis yang menjembatani nilai universal Islam dengan konteks sosio-kultural, sehingga PAI menjadi lebih relevan, transformatif, dan kontekstual. Rekomendasi mencakup pengembangan modul etnopedagogi terstandar, pelatihan guru berbasis Professional Learning Community (PLC), dan dukungan kebijakan fleksibel dari Kemenag/Kemendikbudristek.

Kata Kunci: Kearifan lokal, Pendidikan Agama Islam, toleransi, moderasi beragama, etnopedagogi, multikulturalisme, MTs.

A. Pendahuluan

1. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara dengan tingkat keberagaman etnis, bahasa, budaya, dan agama yang tinggi. Fakta sosiologis ini menuntut sistem pendidikan, khususnya Pendidikan Agama Islam (PAI), untuk tidak hanya mentransfer pengetahuan

doktrinal, tetapi juga membentuk sikap toleransi dan moderasi beragama yang kokoh. Data Badan Pusat Statistik (2023) menunjukkan bahwa lebih dari 67% kabupaten/kota di Indonesia memiliki komposisi penduduk multikultural, di mana interaksi antarumat beragama terjadi secara intensif dalam ruang publik, pasar,

sekolah, dan lingkungan permukiman. Namun, realitas tersebut tidak serta-merta menjamin kohesi sosial. Survei Indikator Politik Indonesia (2024) mencatat adanya peningkatan gejala intoleransi di kalangan remaja, termasuk eksklusivisme beragama, penyebaran ujaran kebencian digital, dan penurunan kepercayaan terhadap "lain" yang berbeda keyakinan. Fenomena ini mengindikasikan adanya kesenjangan antara nilai keagamaan yang diajarkan dan praktik kehidupan sehari-hari.

Dalam konteks madrasah tsanawiyah (MTs), PAI memegang peran strategis sebagai wahana pembentukan karakter, spiritualitas, dan kesadaran kewarganegaraan. Kementerian Agama (2019) melalui buku *Moderasi Beragama* menegaskan empat indikator utama: komitmen kebangsaan, toleransi, anti-kekerasan, dan akomodatif terhadap budaya lokal. Sayangnya, implementasi PAI di lapangan masih cenderung tekstual-normatif, berorientasi pada pencapaian target kurikulum, dan minim kontekstualisasi dengan realitas sosio-kultural siswa. Materi PAI sering diajarkan secara universal tanpa mempertimbangkan kekayaan kearifan lokal yang sebenarnya selaras dengan *maqashid al-syari'ah*, khususnya *hifz al-nafs* (menjaga jiwa) dan *hifz al-ummah* (menjaga harmoni sosial). Akibatnya, siswa kesulitan menginternalisasi nilai toleransi

sebagai praktik hidup, bukan sekadar hafalan dalil.

Kurikulum Merdeka dan kebijakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) membuka ruang bagi kontekstualisasi pembelajaran melalui muatan lokal dan proyek profil pelajar Pancasila. Namun, guru PAI di MTs wilayah multikultural masih menghadapi kendala dalam mendesain materi yang mengintegrasikan kearifan lokal secara pedagogis, terstruktur, dan terukur. Beberapa studi terdahulu (Nurhayati, 2022; Fauzan & Hidayat, 2023) telah membahas multikulturalisme dalam PAI, namun mayoritas bersifat konseptual atau evaluatif kebijakan, belum menyentuh proses mikro pedagogis dan mekanisme etnopedagogis yang terjadi di kelas.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini dirumuskan untuk menjawab tiga pertanyaan: (1) Bentuk kearifan lokal apa saja yang relevan dengan penguatan sikap toleransi dan moderasi beragama di daerah penelitian? (2) Bagaimana strategi integrasi kearifan lokal tersebut dalam materi PAI di MTs? (3) Bagaimana dampak integrasi tersebut terhadap sikap kognitif, afektif, dan perilaku siswa? Tujuan penelitian adalah memetakan, menganalisis, dan mendeskripsikan secara mendalam praktik etnopedagogi integrasi kearifan lokal dalam PAI untuk penguatan moderasi beragama.

Signifikansi penelitian ini terletak pada tiga dimensi. Secara teoretis, penelitian memperkaya khazanah

etnopedagogi dalam pendidikan Islam dengan menunjukkan bagaimana budaya lokal dapat menjadi medium pedagogis yang sah dan efektif tanpa mengkompromikan otentisitas sumber Islam. Secara praktis, hasil penelitian dapat menjadi acuan pengembangan Modul Ajar PAI kontekstual, strategi pembelajaran dialogis-projektif, dan instrumen asesmen sikap moderasi. Secara kebijakan, temuan ini memberikan masukan empiris bagi Kemenag, dinas pendidikan, dan MGMP PAI dalam menyusun panduan integrasi muatan lokal yang fleksibel, terukur, dan selaras dengan Kurikulum Merdeka.

2. KAJIAN TEORI DAN KERANGKA KONSEPTUAL

2.1 Kearifan Lokal dan Relevansinya dengan Pendidikan

Kearifan lokal (*local wisdom*) merujuk pada pengetahuan, nilai, norma, dan praktik yang berkembang secara turun-temurun dalam suatu komunitas, berfungsi sebagai pedoman hidup, pemecahan masalah, dan penjaga keseimbangan sosial-ekologis (Koentjaraningrat, 2010; Sartono, 2018). Dalam perspektif pendidikan, kearifan lokal bukan sekadar objek kajian, melainkan sumber belajar yang kontekstual dan bermakna. UNESCO (2021) menegaskan bahwa integrasi kearifan lokal dalam kurikulum memperkuat identitas, meningkatkan relevansi pembelajaran, dan membangun ketahanan budaya di era

globalisasi. Ciri khas kearifan lokal yang relevan dengan toleransi meliputi: nilai kebersamaan (*gotong royong*), mekanisme musyawarah mufakat, penghormatan terhadap perbedaan, dan pola hidup berdampingan secara harmonis.

2.2 Moderasi Beragama dan Toleransi dalam PAI

Moderasi beragama didefinisikan sebagai cara pandang, sikap, dan praktik beragama yang tidak ekstrem, menghargai perbedaan, dan mengedepankan kemaslahatan bersama (Kemenag, 2019). Dalam Islam, moderasi tercermin dalam konsep *wasathiyyah* (Q.S. Al-Baqarah: 143), *tasamuh* (toleransi), dan *rahmatan lil 'alamin*. Toleransi dalam PAI tidak dimaknai sebagai sinkretisme atau pengaburan akidah, melainkan pengakuan eksistensial terhadap hak orang lain untuk berkeyakinan dan berpraktik secara damai, selama tidak bertentangan dengan prinsip dasar syariat. Indikator moderasi dalam pendidikan meliputi: (1) pemahaman keberagaman sebagai ketetapan Allah, (2) empati terhadap kelompok berbeda, (3) penolakan terhadap kekerasan dan ujaran kebencian, (4) akomodasi positif terhadap budaya lokal yang tidak bertentangan dengan syariat.

2.3 Etnopedagogi: Landasan Teoretis Integrasi Budaya-Pedagogi

Etnopedagogi merupakan pendekatan pendidikan yang memadukan etnografi (kajian budaya) dengan pedagogi (ilmu pembelajaran), menekankan bahwa proses belajar

tidak terjadi dalam ruang hampa, melainkan terikat pada konteks budaya, bahasa, dan nilai lokal (Bray, 1990; Suparlan, 2004). Dalam kerangka etnopedagogi, guru berperan sebagai *cultural mediator* yang menerjemahkan kearifan lokal menjadi pengalaman belajar yang terstruktur, kritis, dan reflektif. Pendekatan ini menolak dikotomi "ilmu universal vs. pengetahuan lokal", melainkan menempatkan keduanya dalam dialog produktif. Dalam konteks PAI, etnopedagogi memungkinkan dalil-dalil Islam diajarkan melalui lensa budaya lokal yang memperkuat pemahaman, bukan melemahkan otentisitas.

2.4 Kerangka Konseptual Penelitian

Penelitian ini menyusun kerangka konseptual yang menghubungkan tiga konstruk utama: (1) Bentuk kearifan lokal multikultural, (2) Strategi integrasi pedagogis dalam materi PAI (konten, proses, asesmen), dan (3) Penguatan sikap toleransi & moderasi beragama (kognitif, afektif, perilaku). Hubungan antar variabel divisualisasikan sebagai proses transformasi pedagogis: kearifan lokal → kontekstualisasi materi → pengalaman belajar etnopedagogis → internalisasi nilai → manifestasi sikap moderasi. Kerangka ini menjadi panduan analisis data dan interpretasi temuan lapangan.

B. Metode Penelitian

3.1 Desain Penelitian

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi

etnopedagogi. Desain ini dipilih karena memungkinkan peneliti memahami secara holistik bagaimana kearifan lokal dihidupkan, ditafsirkan, dan diintegrasikan dalam praktik pembelajaran PAI di konteks multikultural.

Pendekatan etnopedagogi menggabungkan observasi partisipatif jangka panjang, analisis praktik mengajar, dan refleksi makna budaya dalam proses pendidikan.

3.2 Lokasi dan Subjek Penelitian

Penelitian dilaksanakan di MTs Negeri Swasta X yang terletak di kabupaten dengan komposisi penduduk multikultural (mayoritas Muslim, signifikan minoritas Kristen, Hindu, dan Konghucu; etnis Jawa, Sunda, Tionghoa, dan pendatang). Pengambilan subjek menggunakan teknik purposive sampling dengan kriteria: (1) guru PAI aktif mengajar minimal 3 tahun, (2) terlibat dalam pengembangan muatan lokal/moderasi, (3) siswa kelas VIII yang telah mengikuti pembelajaran terintegrasi minimal 1 semester. Subjek terdiri atas 4 guru PAI, 1 tokoh adat/budayawan, dan 24 siswa. Anonimitas dijaga dengan kode inisial.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui empat teknik: (1) Observasi partisipatif selama 4 bulan (16 pertemuan PAI, 3 kegiatan proyek lintas iman, 2 forum musyawarah sekolah); (2) Wawancara mendalam semi-terstruktur dengan guru, budayawan, dan perwakilan siswa; (3) Analisis dokumen (Modul Ajar,

LKPD, portofolio siswa, jurnal refleksi, notulensi rapat MGMP); (4) Focus Group Discussion (FGD) dengan siswa untuk validasi temuan dan eksplorasi persepsi subjektif. Semua sesi direkam, ditranskrip verbatim, dan diverifikasi melalui member checking.

3.4 Validitas, Keandalan, dan Pertimbangan Etik

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber (guru-siswa-budayawan), triangulasi metode (observasi-wawancara-dokumen), dan triangulasi teori (etnopedagogi-moderasi beragama-PAI). Peneliti melakukan prolonged engagement dan peer debriefing dengan dua pakar pendidikan Islam dan antropologi pendidikan. Pertimbangan etik meliputi: persetujuan tertulis dari kepala sekolah, guru, orang tua, dan siswa; jaminan kerahasiaan; hak penarikan diri; serta sensitivitas budaya dan agama selama penelitian.

3.5 Analisis Data

Data dianalisis menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2020): kondensasi data, penyajian data, penarikan kesimpulan/verifikasi. Proses dilanjutkan dengan analisis tematik reflektif (Braun & Clarke, 2022) untuk mengidentifikasi pola makna, strategi pedagogis, dan perubahan sikap. Koding dilakukan secara induktif-deduktif, diverifikasi melalui diskusi antarpemula dan konsultasi pakar. Software NVivo 14 digunakan untuk manajemen data kualitatif.

C. Hasil dan Pembahasan

4.1 Pemetaan Kearifan Lokal Relevan dengan Toleransi dan Moderasi

Hasil observasi dan wawancara mengidentifikasi tiga bentuk kearifan lokal yang secara konsisten dirujuk dalam pembelajaran PAI:

Pertama, tradisi *Silih Asah-Asih-Asuh* dan Gotong Royong Lintas Iman. Istilah ini merujuk pada praktik saling mengasah pengetahuan, mengasahi sesama, dan mengasuh lingkungan yang tidak mengenal batas keyakinan. Dalam konteks sekolah, tradisi ini termanifestasi dalam kegiatan bersih lingkungan bersama, pembagian takjil lintas masjid-gereja-pura, dan sistem piket kelas yang tidak membedakan latar belakang. Budayawan lokal (Informan B) menyatakan: *"Dulu sebelum ada label agama, yang dikenal itu tetangga. Kalau ada hajatan atau musibah, semua turun tangan. Nilai ini yang harus dihidupkan kembali di sekolah."*

Kedua, Musyawarah Adat sebagai Mekanisme Resolusi Konflik. Masyarakat setempat memiliki tradisi *rembug desa* atau *musyawarah mufakat* yang melibatkan seluruh pemangku kepentingan, termasuk perwakilan umat beragama. Praktik ini diadaptasi di MTs melalui forum kelas dan OSIS untuk menyelesaikan perselisihan siswa secara dialogis, bukan punitif. Guru PAI (Informan G2) mencatat: *"Ketika ada konflik karena candaan sensitif*

SARA, kami tidak langsung sanksi. Kami ajak mereka musyawarah dengan panduan adab Islami dan nilai lokal 'melingkari masalah, bukan menyalahkan orang'."

Ketiga, Pola Permukiman Rumah Ibadah Berdampingan. Secara geografis, masjid, gereja, dan vihara di wilayah penelitian berada dalam radius <500 meter tanpa pagar pembatas tinggi. Pola ini menjadi simbol kohesi sosial yang kuat dan sering dijadikan studi lapangan dalam materi PAI tentang *ukhuwah insaniyah* dan *fiqh al-ta'ayush* (hukum kehidupan bersama).

Tabel 1. Matriks Integrasi Kearifan Lokal, Materi PAI, dan Indikator Moderasi Beragama

Kearifan Lokal	Materi PAI Terkait	Strategi Integrasi	Indikator Moderasi yang Dikuatkan
Silih asah-asih-asuh	Q.S. Al-Hujurat: 13, Hadis tentang tetangga	Proyek kolaborasi layanan sosial lintas sima n	Toleransi, akomodasi budaya lokal, anti-diskriminasi
Musyawarah adat	Fiqih muamalah, adab	Simulasi dialog, role-	Anti-kekerasan, komitmen

	berbeda pendapat	play resolusi konflik	keban-gsaan, dialog kritis
Rumah ibadah berdampingan	Sejarah peradaban Islam, konsolidasi, kepedulian, al-ahd	Kunjungan lapangan, jurnal refleksi spasial	Empati, pemahaman keberagaman, kohesi sosial

4.2 Strategi Integrasi Pedagogis dalam Materi PAI

Guru PAI mengimplementasikan integrasi kearifan lokal melalui empat strategi pedagogis utama:

Kontekstualisasi Konten Modul Ajar. Guru merevisi Modul Ajar resmi dengan menyisipkan contoh kasus lokal, kutipan pepatah daerah, dan referensi sejarah lokal yang selaras dengan KI-KD PAI. Misalnya, pada materi "Meneladani Sikap Toleransi", guru tidak hanya mengutip Q.S. Al-Kafirun, tetapi juga menampilkan dokumen sejarah lokal tentang perjanjian damai antarumat beragama tahun 1970-an.

Pembelajaran Berbasis Proyek Kolaboratif. Siswa dikelompokkan secara heterogen untuk menyusun "Proyek Profil Pelajar Pancasila: Harmoni dalam Keberagaman". Produk meliputi dokumentasi wawancara tokoh lintas iman, kampanye media sosial inklusif, dan

acara festival budaya mini. Penekanan pada proses kolaborasi, bukan hanya hasil akhir.

Dialog Reflektif dan Socratic Questioning. Guru menghindari ceramah satu arah, melainkan menggunakan pertanyaan pemantik: *"Mengapa dalam Islam tidak ada paksaan dalam agama? Bagaimana nilai ini tercermin dalam tradisi musyawarah di kampung kita?"* Diskusi difasilitasi dengan aturan *adab ikhtilaf*: mendengarkan aktif, tidak memotong, mengakui perspektif lain.

Asesmen Portofolio Sikap dan Jurnal Refleksi. Penilaian tidak hanya kognitif, tetapi mencakup rubrik observasi perilaku (kerjasama, bahasa inklusif, respons terhadap perbedaan) dan jurnal refleksi mingguan siswa. Guru memberikan umpan balik naratif, bukan hanya angka.

4.3 Dampak terhadap Sikap Toleransi dan Moderasi Beragama Siswa

Analisis data menunjukkan perubahan sikap yang terobservasi pada tiga dimensi:

Dimensi Kognitif: Siswa menunjukkan pemahaman yang lebih kontekstual tentang toleransi. Dari pre-observasi, 68% siswa mendefinisikan toleransi sebagai "membiarkan orang lain berbeda". Pasca-integrasi, 87% mengaitkan

toleransi dengan "sunnatullah, hak asasi, dan kewajiban menjaga harmoni berdasarkan dalil dan nilai lokal". Kutipan siswa S12: *"Saya baru paham bahwa toleransi itu bukan sekadar tidak ganggu, tapi aktif menjaga agar perbedaan tidak jadi sumber konflik, seperti nenek saya ajarkan lewat tradisi gotong royong."*

Dimensi Afektif: Terjadi penurunan prasangka dan peningkatan empati. Observasi menunjukkan frekuensi penggunaan bahasa inklusif meningkat, sementara candaan stereotip berkurang drastis. Siswa lebih terbuka dalam diskusi kelompok lintas latar belakang. FGD mengungkap perasaan "nyaman" dan "dihargai" saat perbedaan dibahas secara santun.

Dimensi Perilaku: Manifestasi nyata terlihat dalam partisipasi proyek lintas iman, mediasi konflik sebaya, dan inisiatif siswa mengkampanyekan moderasi di media sosial sekolah. Guru G3 mencatat: *"Dulu kalau ada perbedaan pilihan ibadah puasa, langsung ribut. Sekarang mereka malah bikin jadwal bersama dan saling mengingatkan dengan bahasa yang sopan."*

Tabel 2. Profil Perubahan Sikap Siswa (Berdasarkan Observasi dan Jurnal Refleksi)

Indikator Sikap	Pra-Integrasi	Pasca-Integrasi	Bentuk Manifestasi Terobservasi
Pemahaman keberagaman	Tekstual-normatif	Kontekstual-sunnatullah	Mampu mengaitkan Q.S. Al-Hujurat:13

			dengan tradisi lokal
Empati lintas iman	Rendah-skeptis	Tinggi-aktif	Inisiatif mengunjungi tempat ibadah lain tanpa paksaan
Bahasa & komunikasi	Eksklusif-stereotip	Inklusif-reflektif	Penggunaan kata "kita", menghindari labelisasi
Resolusi konflik	Menghindar/konfrontatif	Dialogis-musyawaharah	Memfasilitasi diskusi kelas saat terjadi gesekan

4.4 Pembahasan Kritis

Temuan penelitian mengonfirmasi bahwa integrasi kearifan lokal dalam PAI melalui pendekatan etnopedagogi bukan sekadar penambahan muatan lokal, melainkan transformasi pedagogis yang menjembatani teks dan konteks. Kearifan lokal berfungsi sebagai *wasilah* (perantara) yang membuat nilai universal Islam menjadi konkret, relatable, dan actionable bagi siswa. Hal ini selaras dengan teori *situated learning* (Lave & Wenger, 1991) yang menekankan bahwa pengetahuan paling efektif dipelajari dalam konteks sosial-budaya asalnya.

Dalam perspektif pendidikan Islam, pendekatan ini tidak mengkompromikan akidah, melainkan memperkaya pemahaman *fiqh al-waqi'* (hukum yang memahami realitas). Imam Al-Ghazali dalam *Ihya Ulumuddin* menegaskan bahwa ilmu harus membawa kepada amal dan

perbaikan masyarakat. Kearifan lokal yang selaras dengan *maqashid al-syari'ah* (seperti menjaga nyawa, akal, keturunan, harta, dan agama) dapat diintegrasikan tanpa konflik teologis. Sebaliknya, praktik lokal yang bertentangan dengan prinsip tauhid atau keadilan secara kritis didiskusikan dalam kerangka *tahdzib* (penyaringan) dan *tajdid* (pembaruan).

Tantangan yang diidentifikasi meliputi: (1) keterbatasan literasi etnopedagogi guru, (2) tekanan administrasi Kurikulum Merdeka yang menyulitkan eksplorasi konteks lokal, (3) resistensi sebagian orang tua yang khawatir "tercampurnya" nilai agama dan adat, dan (4) minimnya instrumen asesmen sikap yang tervalidasi untuk moderasi. Namun, temuan ini menunjukkan bahwa ketika guru diberi ruang, pelatihan, dan dukungan kolaboratif (MGMP, budayawan, komite sekolah), integrasi dapat berjalan efektif.

Studi ini memperkuat temuan Nurhayati (2022) dan Fauzan & Hidayat (2023) yang menekankan pentingnya kontekstualisasi PAI, namun melangkah lebih jauh dengan mendemonstrasikan mekanisme mikro etnopedagogis, strategi asesmen sikap, dan respons siswa secara longitudinal singkat. Kebaruan penelitian terletak pada pemetaan operasional integrasi kearifan lokal ke dalam empat ranah pedagogis (konten, proses, asesmen, refleksi) yang terukur dan replikabel.

4.5 Implikasi Pedagogis dan Kebijakan

Berdasarkan temuan, implikasi praktis mencakup: (1) Guru PAI perlu mengembangkan kompetensi etnopedagogis melalui pendampingan berkelanjutan, bukan pelatihan sekali waktu; (2) Sekolah harus menyediakan ruang dialog lintas pemangku kepentingan untuk menyepakati batas integrasi yang syar'i dan kontekstual; (3) Kemenag dan Kemendikbudristek perlu menerbitkan panduan fleksibel yang mengakomodasi muatan lokal moderasi beragama tanpa menyeragamkan pendekatan; (4) MGMP PAI dapat membentuk bank modul etnopedagogi yang dapat diadaptasi sesuai wilayah.

D. Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa: (1) Kearifan lokal di daerah multikultural—khususnya tradisi silih asah-asih-asuh, musyawarah adat, dan pola permukiman rumah ibadah berdampingan—memiliki keselarasan

substansial dengan nilai toleransi dan moderasi beragama dalam Islam; (2) Integrasi kearifan lokal dalam materi PAI melalui pendekatan etnopedagogi diimplementasikan secara efektif melalui kontekstualisasi Modul Ajar, pembelajaran proyek kolaboratif, dialog reflektif, dan asesmen portofolio sikap; (3) Integrasi tersebut berdampak positif pada penguatan sikap siswa di tiga dimensi: pemahaman kognitif (keberagaman sebagai sunnatullah), internalisasi afektif (empati, pengurangan prasangka), dan manifestasi perilaku (kerjasama lintas iman, bahasa inklusif, resolusi konflik dialogis). Pendekatan etnopedagogi membuktikan bahwa kearifan lokal bukan ancaman bagi otentisitas PAI, melainkan medium pedagogis yang memperkaya relevansi, kedalaman, dan transformativitas pembelajaran agama Islam di era multikultural.

5.2 Saran

Penelitian merekomendasikan hal-hal berikut: (1) Bagi guru PAI: mulai integrasi dari nilai lokal yang paling dekat dengan kehidupan siswa, gunakan metode dialogis-projektif, dan dokumentasikan praktik baik melalui jurnal pedagogis; (2) Bagi sekolah dan MGMP: bentuk komunitas praktisi etnopedagogi PAI, fasilitasi kolaborasi dengan budayawan/tokoh adat, dan sediakan alokasi waktu untuk refleksi modul; (3) Bagi Kemenag/Kemendikbudristek: terbitkan panduan teknis integrasi kearifan lokal yang fleksibel, kembangkan instrumen asesmen sikap moderasi yang tervalidasi, dan

alokasikan dana pendampingan berbasis sekolah; (4) Bagi peneliti selanjutnya: lakukan studi longitudinal untuk mengukur retensi sikap moderasi, kembangkan model intervensi etnopedagogi yang dapat diuji secara kuasi-eksperimental, serta eksplorasi integrasi kearifan lokal dengan platform digital (*digital ethnopedagogy*) untuk memperluas akses dan dokumentasi praktik baik.

Keterbatasan penelitian terletak pada lokasi tunggal dan sifat kualitatif yang menekankan kedalaman generalisasi statistik. Meskipun demikian, temuan ini memberikan kerangka analitis dan praktis yang dapat diadaptasi secara kontekstual di wilayah multikultural lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Braun, V., & Clarke, V. (2022). Thematic analysis: A practical guide. SAGE Publications.
- Bray, W. (1990). Ethnopedagogy: Learning from indigenous knowledge systems. *Journal of Multicultural Education*, 4(2), 45–58.
- Fauzan, A., & Hidayat, R. (2023). Kontekstualisasi pendidikan agama Islam dalam masyarakat multikultural: Tinjauan kritis dan model implementasi. *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(3), 215–234.
<https://doi.org/10.15575/jpi.v12i3.18742>
- Koentjaraningrat. (2010). Pengantar ilmu antropologi (Edisi revisi). Rineka Cipta.
- Kementerian Agama RI. (2019). Moderasi beragama. Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI.
- Lave, J., & Wenger, E. (1991). Situated learning: Legitimate peripheral participation. Cambridge University Press.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). Qualitative data analysis: A methods sourcebook (4th ed.). SAGE Publications.
- Nurhayati, S. (2022). Penguatan toleransi melalui pembelajaran PAI berbasis kearifan lokal di sekolah multikultural. *Cendekia: Jurnal Kependidikan dan Kemasyarakatan*, 20(1), 89–106.
- Sartono, K. (2018). Kearifan lokal dalam pendidikan karakter bangsa. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 24(3), 245–260.
- Suparlan. (2004). Etnopedagogi: Pembelajaran berbasis kearifan lokal. Penerbit Universitas Negeri Yogyakarta.
- UNESCO. (2021). Reimagining our futures together: A new social contract for education. United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization.
- Al-Ghazali, M. (2020). Ihya ulum al-din (Terjemahan lengkap). Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.

- Badan Pusat Statistik. (2023). Statistik keberagaman penduduk Indonesia 2023. BPS RI.
- Indikator Politik Indonesia. (2024). Survei nasional toleransi dan moderasi beragama remaja. Laporan Riset Tahunan.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). Panduan pembelajaran dan asesmen Kurikulum Merdeka. Kemendikbudristek.
- Mujahid, A., & Fauzi, I. (2023). Problematika pembelajaran PAI di era digital: Antara tradisi dan transformasi. *Jurnal Tarbawi*, 20(2), 189–205.
- Rahmawati, Y., & Azhar, M. (2024). Dilema spiritualitas dan digitalisasi dalam pembelajaran PAI. *Jurnal Studi Keagamaan Islam*, 13(2), 89–107.
- Suhartono, & Mulyani, S. (2023). Asesmen diagnostik dan pembelajaran berdiferensiasi: Kesenjangan kebijakan dan praktik. *Jurnal Evaluasi Pendidikan*, 11(2), 112–129.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Widyastuti, R., & Hakim, L. (2025). Model TPACK-Dif untuk guru pendidikan agama Islam: Pengembangan dan validasi instrumen. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 13(1), 33–52.
- Yusuf, M., & Hakim, L. (2023). Tantangan guru PAI dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka di sekolah negeri. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 7(2), 156–173.